

Kita ini sebagai bangsa yang kaya dengan kebudayaan yang bernilai tinggi. Namun, pada kenyataannya kita sering tidak menyadari, atau malah bingung, apa yang mesti kita perbuat dengan kekayaan tersebut. Sudah barang tentu, kekayaan khasanah budaya tidak bisa diidentikkan dengan kekayaan lain yang bersifat material. Kekayaan budaya dengan nilai tinggi mestinya teraktualisasikan pada sikap hidup kita sebagai bangsa. Tapi buktinya, dari berbagai peristiwa yang kita amati sehari-hari, kehidupan kita sering mencerminkan sebagai bangsa yang tidak berbudaya tinggi. Menghujat dan mengadu-domba orang, merampas hak orang (termasuk hak hidupnya), menipu dan membodohi orang, memperkaya diri sendiri melalui cara yang bertentangan dengan hukum, atau mempertuhankan kehidupan dunia adalah sederetan contoh yang sering kita temukan.

Lantas, apa yang salah dari semua itu? Agak sulit juga kalau kita harus memberikan jawaban yang betul-betul komprehensif. Namun, jika dilihat dari salah satu sisi, tampaknya kita harus mempertanyakan kembali mengenai konsep dan strategi kebudayaan Indonesia, serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan. Pertanyaan kita bisa lebih menjurus lagi, sudah sejauh mana lembaga yang berwenang (untuk hal ini departemen dan dinas-dinas yang menangani kebudayaan) dalam merumuskannya?

Yang diurus dan diprogram selama ini, kebudayaan tidak diposisikan untuk mempertinggi (atau meninggikan?) martabat kehidupan, melainkan dipandang sebagai sesuatu yang "dapat dijual". Jadi tak perlu heran, kalau misalnya dinas yang mengurus kebudayaan, program garapannya menyempit lagi hanya menjurus ke kesenian (dengan catatan: kesenian yang sekiranya mampu meraup dolar). Memang tidak salah, sepanjang hal itu hanya dijadikan salah satu bagian saja dari keseluruhan program.

Tentu tidak adil kalau kita hanya menudingkan telunjuk kepada departemen atau dinas yang ditugasi mengurus kebudayaan. Lembaga pendidikan pun, termasuk perguruan tinggi, tidak boleh lepas tanggung jawab: sudah sejauh mana kiprahnya dalam mengaplikasikan nilai-nilai tinggi pada kebudayaan yang dimiliki masyarakatnya. Dalam arti, kebudayaan tidak hanya sebatas diajarkan dari segi keilmuan semata. Agaknya kita sepakat bahwa untuk mengajarkan nilai-nilai yang dikandung dalam kebudayaan amatlah diperlukan contoh dan keteladanan, bukan hanya sekadar dalam paparan teori. Dan kita sepakat, kebudayaan Nusantara, atau lebih spesifik lagi kebudayaan Sunda, cukup dominan diwarnai agama.

Insy Allah, Unpas sudah bergerak ke arah itu, karena sepenuhnya menyadari bahwa yang sedang berada dalam proses pendidikan adalah para harapan bangsa. Komitmen ini akan terus dipegang teguh.

Mudah-mudahan segala harapan kita dapat tercapai.***

Redaksi